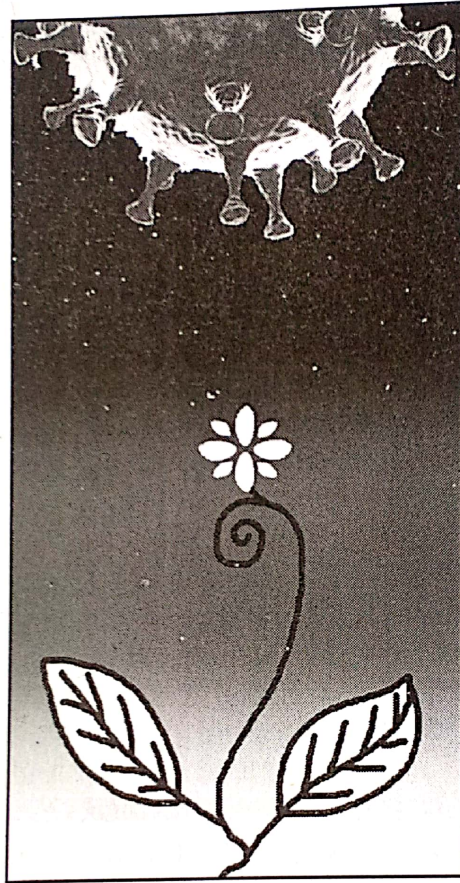


# Leksicorona & Ekologi Kebudayaan

Masih tentang corona. Sa- yang, sampai saat ini, dari mana dan asal-usulnya masih gelap. WHO, badan dunia yang menan- gani kesehatan hanya menyebut bahwa virus corona berasal dari Coronaviruses (CoV) yang dapat memicu penyakit mulai dari flu biasa hingga yang lebih parah seperti MERS-CoV dan SARS- CoV. Dikatakan juga, virus co- rona adalah zoonosis yang dapat ditularkan antara hewan dan manusia. Berdasarkan penelu- suran ilmiah yang telah dilak- ukan, SARS-CoV ditularkan dari kucing luwak atau musang ke manusia, sedangkan MERS-CoV dari unta ke manusia. Namun begitu, beberapa virus corona juga disebut beredar pada hewan- hewan yang sebelumnya belum pernah menginfeksi manusia.

Secercah harapan untuk se- kadar tahu asal-usul virus ini hanya berdasarkan laporan yang pertama kali dirilis di Wuhan, China pada akhir 2019. Berbagai reaksi sontak mengemuka sejak saat itu. Namun selang dua tahun berlalu, bagaimana virus ini mun- cul masih teka-teki. Belum selesai misteri ini terungkap, kita juga disibukkan dengan varian corona, mulai dari delta hingga yang terbaru, omricon. Silang pendapat terus terjadi, bukan saja siapa yang harus bertanggung jawab, tetapi juga bagaimana menghadapi



gelombang virus yang seolah tak berhenti beriak.

Berbeda dengan sejarah bu- ram virus corona, dalam catatan sejarah, hampir separuh dunia pernah diliputi kecemasan ketika wabah virus *pes bubo* atau di- sebut juga *sampar* disebarkan oleh bakteri *Pestis Yersinia*. Di- sebutkan, pada 1911 hingga 1926, bakteri *Pestis Yersinia* seolah menjadi martil pencabut nyawa ratusan ribu jiwa di se- luruh dunia, sebagian besar ter- jadi di Eropa. Catatan lainnya

menyatakan jutaan jiwa atau sekira 60% populasi Eropa.

Sama dengan yang dilak- ukan para ilmuwan untuk me- nyelidiki virus corona, virus *sampar* itu juga diteliti secara ilmiah yang salah satu sim- pulannya mengagetkan, yaitu wabah pes itu bersumber dari virus yang dibawa oleh kutu yang menempel pada tikus. Lebih tepatnya, semua sumber penya- kit itu ada di sekeliling manusia, mulai dari rumah, sanitasi dan tempat-tempat jorok yang men- jadi kesukaan tikus untuk ber- kembang biak dan berkeliaran. Tikus menjadi vektor yang membawa kutu yang ditung- gangi bakteri *Pestis Yersinia*. Gigitan kutu pada manusia menghasilkan penyakit *pes bubo* yang mematikan. Al-hasil, peradaban dunia urung punah hanya dari gigitan kutu.

Lebih dari sekadar menge- tahu sejarah dan bagaimana “menghentikan” bencana virus corona, yang tak kalah mena- rik adalah cara dan sikap kita terhadapnya. *Pertama*, yang sering terdengar, atau mungkin kita sendiri sering mengatakannya, bencana itu sebagai bagian dari rencana Tuhan atas cip- taanNya. Tuhan sebagai Yang Maha Penguasa memiliki oto- ritas penuh untuk menjadikan apa saja ciptaanNya sendiri.





Siapapun tidak bisa menghindari kekuasaan absolut Tuhan. *Kedua*, kita sering pasrah, bahkan fatalis karena saat bencana terjadi manusia merasa tidak memiliki kekuatan apa-apa lalu di hadapan Tuhan. Dalam ketidakberdayaannya, manusia merasa seperti butiran debu atau bak remahan saja.

*Ketiga*, atas dua hal ini, lalu manusia mulai menyalahkan dirinya sendiri dan manusia pada umumnya yang dirasakan tak bersahabat atau tak memperlakukan alam sebagaimana baiknya. Lalu, kita berpikir Tuhan seperti manusia kebanyakan yang bisa marah kepada manusia dengan memberikan kesusahan karena selama menikmati kesenangan, salah satunya dari pemberian alam, manusia alfa untuk sujud syukur. *Keempat*, kita sering bertindak dengan cara “mengobati” ketika bencana itu terjadi. Akibatnya kita menjadi kalut, saling menyalahkan, baru *ngeh*, atau tiba-tiba solidaritas sosial kita terbangun saat nasib malang menimpa kita secara kolektif. Harus diakui, tidak seperti di negara maju, kita belum memiliki *early warning system* menghadapi bencana.

*Kelima*, melakukan tindakan yang kadang bersifat temporer, juga instan. Saat ini kita menjumpai banyak orang melakukan berbagai aksi, mungkin juga

sekadar selebrasi untuk menyelamatkan diri dari bencana. Sayangnya aksi-aksi tersebut tidak cukup menggugah level kesadaran kita, meskipun semua aksi itu tetap harus dihargai. *Keenam*, melakukan tindakan religius. Tindakan ini adalah akumulasi dari ketaatan sekaligus ketidakpatuhan kita pada hukum alam yang dilakukan dengan cara mensyukuri apa yang telah diberikan alam. Tindakan ini mungkin saja bagi sebagian orang dianggap sebagai kompensasi dari rasa takut, lalu manusia mengungsikannya dengan ritual yang dipenuhi doa-doa pujian kepada Tuhan. Fenomena *nyejerang daksina* yang bahkan diintruksikan otoritas pemerintah saat virus corona mewabah adalah contoh nyata itu.

Bagaimana sikap kita terhadap bencana, dapat juga diselami dalam beberapa kajian antropologi. Misalnya, dalam “Involusi Pertanian” (1976), Clifford Geertz, antropolog Amerika pernah menggeleng bingung. Menurut Geertz, di sepanjang sejarahnya, hampir semua gunung di Jawa berapi, tapi orang-orang Jawa memadati dan mendekatinya untuk bermukim di sekitarnya. Mereka tahu gunung itu sudah pernah meletus, sedang dan bakal meletus. Bagi mereka, gunung

memberikan kemakmuran nyata yang dikeluarkan dari perut bumi.

Untuk menemukan keberkahan itu mereka harus mengakrabi bencana seperti yang dicatat Geertz tidak dengan teknik mitigatif, tetapi melalui tindakan transedensial sosio-religius. Misalnya, masyarakat Tengger yang tinggal di sekitar gunung Bromo, pada malam *kesodo* (malam ke 14) melakukan tradisi *kesada* dengan membawa hasil pertanian. Mereka mempersembahkannya kepada Bromo, gunung berapi yang masih sangat aktif. Tradisi yang sama terus dilakukan alm Mbah Maridjan untuk merawat Merapi. Tidak ada spekulasi, tidak ada prediksi jika sesajen yang dipersembahkan akan menunda kerak bumi yang kadung membara untuk dilepaskan menjadi erupsi. Tapi dengan ini, manusia beradaptasi melalui berbagai mekanisme untuk mencecap kenikmatan dan noktah sekaligus. Lahir dan mati adalah keindahan yang sama meski mewujud dengan liyan [\*]

\*Penulis, Antropolog  
UHN IGB Sugriwa Denpasar